

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

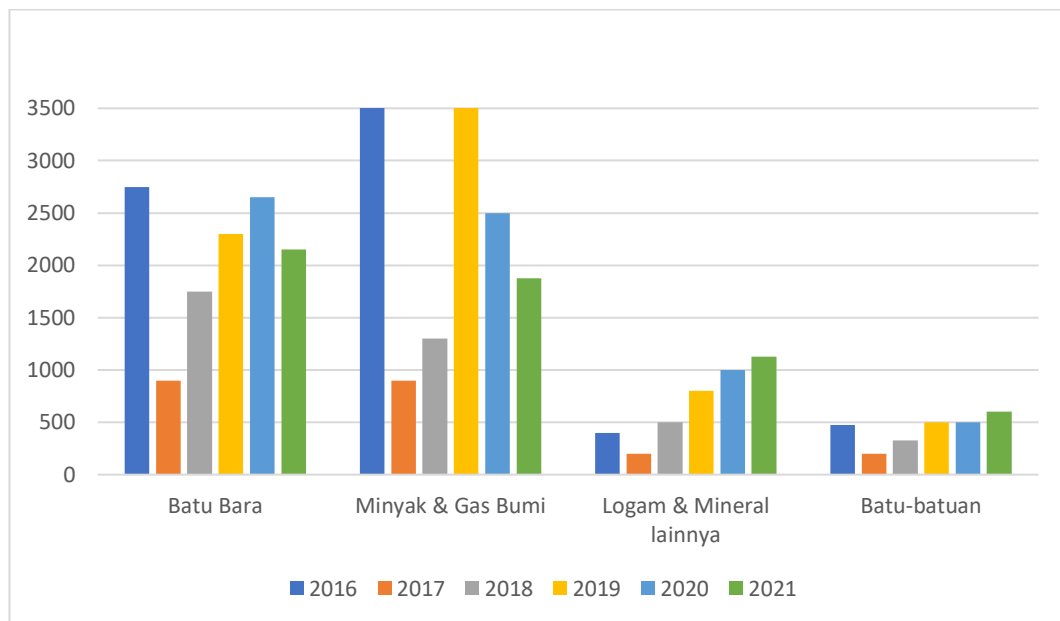
Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara dua belah pihak yang terikat dalam perjanjian dan terdiri dari agen yaitu pihak yang diberi tanggung jawab serta pihak principal yang memberikan tanggung jawab. Teori ini menjelaskan bahwa pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (disebut *principal*) mendelegasikan tugas dan wewenang kepada manajemen (disebut agen) untuk mengelola perusahaan. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan berada diluar perusahaan sehingga tidak dapat sepenuhnya mengawasi kinerja perusahaan. Manajemen berada dalam perusahaan sehingga lebih mengetahui akan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik keagenan yang disebabkan karena informasi yang tidak simetri antara manajemen dan pemegang saham.

Silveira dan Barros (2007) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai apresiasi/penghargaan investor terhadap sebuah perusahaan. Nilai tersebut tercermin pada harga saham perusahaan. Investor yang menilai perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan akan cenderung membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya permintaan saham yang tinggi menyebabkan harga saham meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham yang

meningkat menunjukkan bahwa investor memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya harga saham pemegang saham akan mendapatkan keuntungan melalui *capital gains*. Aspek utama yang menyebabkan investor memberikan nilai lebih terhadap perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dalam angka laba. Secara umum investor menilai laba yang tinggi menunjukkan prospek yang baik di masa depan.

Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Pada kenyataannya nilai perusahaan tidak selalu meningkat setiap tahunnya. Fluktuasi nilai perusahaan dapat terjadi pada setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan perubahan komposisi nilai pasar, elemen ekuitas, liabilitas, dan nilai buku perusahaan memungkinkan nilai perusahaan berubah menjadi semakin rendah atau sebaliknya. Salah satunya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatannya melakukan penambangan, pengelolaan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batu bara, panas bumi dan migas). Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 47 sektor perusahaan pertambangan. Alasan dipilihnya perusahaan pertambangan dalam penelitian ini karena perusahaan pertambangan adalah jenis usaha pertambangan yang memiliki jumlah perusahaan yang lumayan banyak yaitu 47 perusahaan, meskipun terdiri dari beberapa perusahaan. Disamping itu perkembangan perekonomian telah menyebabkan perusahaan

pertambangan mengalami kesulitan untuk meneruskan usahanya dan memiliki nilai perusahaan yang kurang memuaskan. Berikut diperlihatkan perkembangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2021.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah kembali)

**Gambar 1.1**

### **Perkembangan Perusahaan Pertambangan**

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa pada perusahaan-perusahaan pertambangan pada tahun 2017 mengalami penurunan 741.79 (-22.7%). Batu bara serta perusahaan-perusahaan logam dan mineral lainnya pada umumnya cenderung mengalami penurunan. Kemudian untuk perusahaan-perusahaan minyak dan gas bumi serta perusahaan-perusahaan batu-batuan cenderung berfluktuasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadinya penurunan nilai

perusahaan pada sektor pertambangan diakibatkan karena seluruh perusahaan pertambangan mengalami tren negatif dan cenderung berfluktuasi.

Salah satu hal yang menentukan nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan perusahaan. Menurut Haruman (2008), struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya kontrol yang mereka miliki. Pasar modal diharapkan akan bereaksi positif ketika perusahaan dikelola oleh manajemen yang kompeten dan berkualitas atau perusahaan dimiliki oleh pemegang saham yang memiliki citra dan kredibilitas yang baik. Aspek kontrol yang dimiliki oleh pemilik perusahaan diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Fenomena terkait kinerja perusahaan antara lain saham perusahaan tambang batubara yakni PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) turun secara signifikan sebesar 2,66% ke harga Rp 14.650/saham. Selain harga batubara tertekan, pelemahan saham ITMG ini terjadi ditengah turunnya kinerja perusahaan diakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. (CNCB Indonesia, 2019). Dalam kaitannya dengan kepemilikan terdapat dua masalah keagenan, yaitu masalah keagenan antara manajemen dengan pemegang saham dan masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Masalah keagenan pertama terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara

individual tidak dapat mengendalikan manajemen. Akibatnya perusahaan bisa dijalankan sesuai keinginan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan kedua terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas, sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Akibatnya pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, tetapi kemungkinan merugikan pemegang saham minoritas (Nuraina, 2012).

Fenomena di atas mengungkapkan bahwa perusahaan bisa dikatakan mempunyai nilai yang baik apabila ada kerja sama yang baik antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini terjadi karena manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Maulana dan Wati 2019).

Meningkatnya nilai perusahaan (*firm value*) dapat dicapai apabila manajemen perusahaan mampu menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan pihak lain seperti *shareholder* dan *stakeholder* dalam membuat suatu keputusan.

Dimana pihak manajemen perusahaan yang dituntut untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, dihadapkan pada kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan diri mereka masing-masing dan juga perusahaannya. Akibatnya, tidak jarang terjadinya perbedaan kepentingan tersebut menjadikan pihak manajemen memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan umum perusahaan (Wiariningsih dan Junaedi 2019).

Kepemilikan manajerial dimaksudkan untuk memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan kedudukan manajer sejajar dengan pemilik perusahaan (pemegang saham). Dengan adanya kepemilikan saham yang besar oleh manajemen dapat mengurangi konflik keagenan, karena manajer dan pemegang saham termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham (*principal*) sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Yadyana dan Wati (2011) menjelaskan, kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada dasarnya adalah salah satu upaya untuk mensejajarkan antara kepentingan manajemen tersebut dengan kepentingan para pemegang saham.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan pada perusahaan yang bersangkutan (El-haq *et al.*, 2019). Manajer akan memiliki bagian saham dalam perusahaan sehingga tidak akan membuat keputusan yang merugikan pemegang saham karena berdampak pada kemakmuran manajer.

Tugas ini menjadi tanggung jawab manajer yang harus diawasi dengan baik agar manajer bekerja dengan tepat. Salah satu media pengawasan yang dapat

digunakan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dari sebuah perusahaan oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Darmayanti *et al.*, 2018). Kepemilikan institusional dapat menjadi media pengawasan yang optimal terhadap manajer karena kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan strategis perusahaan dan bergerak mandiri terlepas dari pihak internal perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Bentuk struktur kepemilikan yang lain adalah kepemilikan publik. Pemegang saham publik, meskipun merupakan pemegang saham minoritas dalam suatu perusahaan juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Pemegang saham publik berupaya untuk memonitor perilaku pengelola perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Kondisi ini akan meningkatkan transparansi dalam suatu perusahaan. Short dan Keasy (2002) menyatakan bahwa presentase pemegang saham publik yang besar akan turut pula meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Wijayanti (2009), kepemilikan publik adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan publik merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*).

Penelitian yang dilakukan Apriliani Anita dan Arief Yulianti (2016), Febrina Wibawati Sholekah dan Lintang Venusita (2014), Asnawi Ridwan Ibrahim dan Muliasaputra (2019), Desta Retno Mudma'inah Diyah Probowulan

dan Ibna Kamelia F. A (2019), Linda Safitri dan Nyoman Abundanti (2019), Gusti A. Arya Jayaningrat, Made Arie Wahyuni, dan Edy Sujana (2017), Eny Kusumawati dan Adi Setiawan (2019), Dwita Ayu Rizqia, Siti Aisjah , dan Sumiati (2013), Wisnu Yuwono dan Dita Aurelia (2021) menunjukkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nafanda Hafsah Nur Azizah (2019 dan Fella Eka Darmayanti (2018) menunjukkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Sebaliknya penelitian Indah Sulistyio Rini, Sutrisno T, dan Nurkholis (2017), Lailah Fujianti, Aulia Keiko Hubbansyah, Safitri Siswono, dan Lazarus Sinaga (2020), Magu Oktavian dan Nurmala Ahmar (2019) menunjukkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan diantaranya pernah dilakukan oleh Dwi Sukirni (2012), Fella Eka Darmayanti (2018), Asnawi Ridwan Ibrahim dan Mulia Saputra (2019), Gusti A. Arya Jayaningrat, Made Arie Wahyuni, dan Edy Sujana (2017), Ratna Putri Indah Puspita (2018), Wisnu Yuwono dan Dita Aurelia (2021) menunjukkan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Dyah Ayu Ratnasari Kusumaningrum dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013), Febrina Wibawati Sholekah dan Lintang Venusita (2014), Desta Retno Mudma'inah, Diyah Probowulan, dan Ibna Kamelia F. A (2019), Indah Sulistyio Rini, Sutrisno T, dan Nurkholis (2017), Eny Kusumawati dan Adi Setiawan (2019), Reza Mulia Sari dan Dina Patrisia (2019), Teguh Gunawan



Setyabudi (2020), Magu Oktavian dan Nurmala Ahmar (2019) menghasilkan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nafanda Hafsa Nur Azizah (2019), Linda Safitri Dewi dan Nyoman Abundanti (2019) menunjukkan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan yang pernah dilakukan oleh Edi Firmanda (2017) dan Frisma Oktavia Khairunnisa (2017) menunjukkan Kepemilikan Publik berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Walid Rudianti, Yogka Arief Pratama, Atut Sugiarti (2020) dan Dede Nurdinah, Muwarni Wulansari (2021) menunjukkan Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat *research gap* dalam beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang inkonsistensi. Maka dari itu penulis mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis menarik beberapa pertanyaan yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
2. Bagaimana pengaruh simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
3. Bagaimana pengaruh parsial Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Di samping itu, penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya di bidang Akuntansi.

##### **1.4.2 Bagi Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi perusahaan untuk mengetahui dampak kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan Februari 2022 sampai dengan bulan Januari 2023 sebagaimana yang telah dilampirkan pada lampiran 1.